
**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA ILMIAH MELALUI PEMANFAATAN
KECERDASAN BUATAN PADA PENULISAN ARTIKEL MAHASISWA
BAHASA ARAB STAI SURABAYA****Agra Tri Patra¹, Agung Pranoto Kadiatmaja²**

Stai Ali Bin Abi Thalib, Surabaya, Jawa Timur

agratripatra2005@gmail.com¹, agungpranotokadiatmaja@stai-ali.ac.id²

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akurasi penggunaan bahasa ilmiah dalam penulisan artikel oleh tiga kelompok penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari enam partisipan yang dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri dari dua orang. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dan analisis dokumen artikel yang ditulis oleh setiap kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pertama lebih banyak menggunakan Kecerdasan Buatan (AI) dalam penulisan mereka, tetapi pemahaman mereka tentang terminologi ilmiah masih terbatas. Kelompok kedua memprioritaskan penulisan dan pengecekan manual dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bahasa ilmiah. Kelompok ketiga menggabungkan penggunaan AI dan pengecekan manual, menghasilkan penggunaan teknologi yang lebih seimbang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI dapat mendukung proses penulisan artikel. Namun, akurasi penggunaan bahasa ilmiah masih bergantung pada penguasaan aturan linguistik oleh penulis, sehingga kualitas artikel ilmiah tetap terjaga.

Kata Kunci: *bahasa ilmiah, penulisan artikel*

**ANALYSIS OF SCIENTIFIC LANGUAGE USE THROUGH
ARTIFICIAL INTELLIGENCE IN ARTICLE WRITING BY ARABIC
LANGUAGE STUDENTS AT STAI SURABAYA**

ABSTRACT: This study aims to analyze the accuracy of scientific language use in article writing by three groups of authors. This study used a descriptive qualitative approach. The study subjects consisted of six participants divided into three groups of two people each. Data were collected through direct interviews and document analysis of articles written by each group. The results showed that the first group used Artificial Intelligence (AI) more in their writing, but their understanding of scientific terminology was still limited. The second group prioritized manual writing and checking and had a better understanding of scientific language. The third group combined the use of AI and manual checking, resulting in a more balanced use of technology. This study concluded that AI can support the article writing process. However, the accuracy of scientific language use still depends on the authors' mastery of linguistic rules, thus maintaining the quality of scientific articles.

Keywords: *scientific language, article writing*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan gagasan, pengetahuan, serta hasil pemikiran kepada orang lain. Dalam dunia akademik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi yang objektif, logis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam karya ilmiah memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan akademik dikenal sebagai bahasa ilmiah atau ragam bahasa ilmiah. Bahasa ilmiah memiliki kaidah tertentu yang bertujuan untuk menghindari ambiguitas sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Penguasaan bahasa ilmiah menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa, peneliti, dosen, maupun akademisi karena kualitas suatu karya ilmiah tidak hanya ditentukan oleh isi penelitian, tetapi juga oleh ketepatan penggunaan bahasanya (Ardiansyah dkk., 2026; Deah dkk., 2025)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap pola komunikasi ilmiah. Jika pada masa lalu bahasa ilmiah hanya digunakan dalam lingkungan akademik yang terbatas, seperti perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan forum ilmiah, maka pada era digital saat ini bahasa ilmiah telah berkembang menjadi bagian penting dalam berbagai media publikasi, baik jurnal elektronik, prosiding, buku digital, repositori institusi, maupun platform pembelajaran daring. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bahasa ilmiah tidak lagi menjadi konsumsi kalangan akademisi semata, melainkan telah menjadi kebutuhan masyarakat luas yang

ingin memperoleh informasi berdasarkan fakta dan hasil penelitian yang valid. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan menggunakan bahasa ilmiah secara benar agar informasi yang disampaikan tetap memenuhi prinsip objektivitas, kejelasan, dan ketepatan makna (Ardiansyah et al., 2025; Saefuddin & Yulianto, 2023).

Secara umum, bahasa ilmiah dapat diartikan sebagai ragam bahasa baku yang digunakan untuk menyampaikan hasil pemikiran ilmiah berdasarkan fakta, data, konsep, maupun teori secara sistematis dan logis. Penggunaan bahasa ilmiah menekankan ketepatan pilihan kata (diksi), penggunaan kalimat efektif, struktur paragraf yang padu, serta mengikuti kaidah ejaan yang berlaku. Selain itu, bahasa ilmiah juga menghindari penggunaan ungkapan yang bersifat emosional, subjektif, hiperbola, maupun ambigu. Karakteristik tersebut menjadikan bahasa ilmiah mampu menghasilkan komunikasi akademik yang lebih efektif sehingga pembaca dapat memahami isi tulisan tanpa menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Dengan demikian, bahasa ilmiah memiliki peranan penting dalam menjamin kualitas penyampaian ilmu pengetahuan di berbagai bidang keilmuan (Gui & Darma, 2023; Serlin, 2022).

Dalam perkembangannya, bahasa ilmiah memiliki beberapa jenis atau bentuk penggunaan yang disesuaikan dengan media komunikasi dan tujuan penulisannya. Secara umum, bahasa ilmiah dapat dibedakan menjadi ragam ilmiah lisan dan ragam ilmiah tulis. Ragam ilmiah lisan digunakan dalam kegiatan akademik seperti seminar, presentasi ilmiah, kuliah, diskusi ilmiah, maupun konferensi. Sementara itu, ragam ilmiah tulis digunakan dalam penyusunan artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, buku ajar,

prosiding, dan berbagai publikasi ilmiah lainnya. Selain pembagian berdasarkan media penyampaiannya, bahasa ilmiah juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat formalitas, tujuan komunikasi, dan bidang keilmuan yang dibahas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa ilmiah bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi akademik yang terus berkembang (Gui & Darma, 2023; Serlin, 2022).

Jika ditinjau dari aspek historis, penggunaan bahasa ilmiah telah mengalami perkembangan yang cukup panjang. Pada masa lalu, penyebaran ilmu pengetahuan lebih banyak dilakukan melalui naskah-naskah tertulis yang menggunakan bahasa resmi sesuai dengan tradisi keilmuan pada zamannya. Di Indonesia, penggunaan bahasa ilmiah semakin berkembang setelah bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Perkembangan tersebut semakin diperkuat melalui penyusunan berbagai pedoman kebahasaan, seperti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang kemudian diperbarui menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), sehingga penggunaan bahasa ilmiah memiliki standar yang jelas. Pada masa tersebut, karya ilmiah umumnya hanya dipublikasikan dalam bentuk cetak sehingga penyebarannya relatif terbatas dibandingkan dengan kondisi saat ini (Saefuddin & Yulianto, 2025; Serlin, 2022).

Memasuki era globalisasi dan revolusi industri 4.0, penggunaan bahasa ilmiah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Digitalisasi informasi memungkinkan hasil penelitian dipublikasikan secara terbuka melalui jurnal elektronik, repositori institusi, maupun berbagai platform ilmiah berbasis internet. Akibatnya, bahasa ilmiah dituntut menjadi lebih komunikatif tanpa mengurangi sifat

objektif dan ilmiahnya. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga mendorong munculnya berbagai perangkat lunak pendukung penulisan ilmiah, seperti aplikasi manajemen referensi, pemeriksa tata bahasa, hingga teknologi kecerdasan buatan yang membantu proses penyusunan karya ilmiah. Walaupun demikian, penggunaan teknologi tersebut tetap harus diimbangi dengan kemampuan memahami prinsip-prinsip bahasa ilmiah agar kualitas tulisan tetap terjaga (Ardiansyah dkk., 2026; Deah dkk., 2025).

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem atau mesin yang mampu meniru kemampuan kognitif manusia, seperti belajar (*learning*), bernalar (*reasoning*), memecahkan masalah, mengenali pola, memahami bahasa, serta mengambil keputusan berdasarkan data yang tersedia. Secara teoritis, AI dibangun di atas berbagai disiplin ilmu, antara lain ilmu komputer, matematika, statistika, logika, ilmu kognitif, dan pembelajaran mesin (*machine learning*), sehingga mampu menghasilkan sistem yang dapat beradaptasi terhadap pengalaman dan meningkatkan kinerjanya secara berkelanjutan. Perkembangan teori kecerdasan buatan tidak hanya menekankan pada kemampuan mesin untuk melakukan otomatisasi, tetapi juga pada kemampuannya dalam mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif dan efisien melalui analisis data dalam jumlah besar. Dalam bidang pendidikan, teori AI menjelaskan bahwa teknologi ini berperan sebagai alat pendukung pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang adaptif, personal, dan interaktif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Implementasi AI dalam pendidikan meliputi sistem tutor cerdas, penilaian otomatis, analisis capaian belajar, hingga

penyusunan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Meskipun demikian, pemanfaatan AI tetap memerlukan pengawasan manusia karena teknologi ini tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, nilai moral, maupun pertimbangan etis sebagaimana dimiliki manusia. Oleh karena itu, teori kecerdasan buatan menempatkan AI sebagai teknologi yang dirancang untuk melengkapi kemampuan manusia, bukan menggantikannya, sehingga kolaborasi antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan menjadi faktor utama dalam menciptakan inovasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam berbagai bidang, khususnya pendidikan (Nuriah dkk., 2025; Siti Karimah dkk., 2023).

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan bahasa ilmiah masih sering ditemukan pada karya tulis mahasiswa maupun peneliti pemula. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan kata tidak baku, kalimat yang tidak efektif, kesalahan ejaan, ketidaksesuaian struktur paragraf, hingga penggunaan istilah asing yang tidak tepat. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan bahasa ilmiah masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa ilmiah perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar agar mahasiswa memiliki kemampuan menulis karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan standar akademik yang berlaku. Penguasaan bahasa ilmiah tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga memperkuat kredibilitas hasil penelitian yang dipublikasikan (Ardiansyah dkk., 2026; Gui & Darma, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai bahasa ilmiah menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan kualitas komunikasi akademik, perkembangan ilmu

pengetahuan, dan kemampuan literasi masyarakat. Pemahaman mengenai pengertian bahasa ilmiah, jenis-jenisnya, serta perkembangan penggunaannya dari masa lalu hingga masa sekarang akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Dengan memahami karakteristik bahasa ilmiah secara mendalam, diharapkan mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat akademik mampu menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, mudah dipahami, serta memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Indonesia (Deah dkk., 2025; Saefuddin & Yulianto, 2025).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji ketepatan penggunaan bahasa ilmiah dalam penulisan artikel. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena penggunaan bahasa ilmiah berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan praktik yang dilakukan oleh partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data secara sistematis sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan kaidah bahasa ilmiah dalam penulisan artikel ilmiah (Adlini dkk., 2022; Waruwu, 2024; Yuliani, 2018).

Subjek penelitian terdiri atas enam orang partisipan yang dibagi ke dalam tiga kelompok, dengan masing-masing kelompok beranggotakan dua orang. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden yang telah memiliki pengalaman dalam menyusun artikel ilmiah. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui apakah ketiga kelompok tersebut telah menggunakan bahasa ilmiah secara tepat dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah, meliputi ketepatan diksi, penggunaan kalimat efektif, objektivitas bahasa, penggunaan istilah ilmiah, kohesi dan koherensi paragraf, serta kesesuaian dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (Nurrahmah dkk., 2026; Waruwu, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan analisis dokumen terhadap artikel yang disusun oleh masing-masing kelompok. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis data kualitatif. Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil analisis dokumen dari ketiga kelompok. Prosedur tersebut diharapkan mampu menghasilkan data yang valid dan memberikan gambaran objektif mengenai ketepatan penggunaan bahasa ilmiah dalam penulisan artikel (Adlini dkk., 2022; Fadli, 2021; Waruwu, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh melalui wawancara langsung dan analisis dokumen terhadap artikel yang telah disusun oleh masing-masing kelompok. Fokus analisis diarahkan pada proses penyusunan artikel, tingkat pemahaman terhadap bahasa ilmiah, penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam penulisan, serta cara setiap kelompok melakukan pengecekan terhadap penggunaan bahasa ilmiah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai perilaku, pengalaman, dan alasan yang mendasari setiap kelompok

dalam menerapkan bahasa ilmiah selama proses penulisan artikel.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya perbedaan pola penggunaan AI dan tingkat penguasaan bahasa ilmiah pada masing-masing kelompok. Perbedaan tersebut memengaruhi cara mereka menyusun artikel serta melakukan evaluasi terhadap penggunaan bahasa ilmiah.

1. Kelompok Pertama

Kelompok pertama menunjukkan bahwa AI menjadi alat utama dalam proses penyusunan artikel. Hampir seluruh tahapan penulisan, mulai dari penyusunan kerangka, pengembangan isi, hingga penyempurnaan bahasa, dilakukan dengan bantuan AI. Setelah artikel selesai disusun, kelompok ini kembali menggunakan AI untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan bahasa ilmiah secara menyeluruh. Pengecekan tersebut meliputi pemilihan diksi, penggunaan istilah ilmiah, kalimat efektif, serta kesesuaian struktur kalimat dengan karakteristik bahasa ilmiah.

Meskipun proses pengecekan dilakukan secara menyeluruh, hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota kelompok pertama hanya memahami sebagian istilah ilmiah yang terdapat dalam artikel mereka. Beberapa istilah telah dipahami dengan baik, sedangkan istilah yang lebih spesifik masih memerlukan bantuan AI untuk memperoleh penjelasan maupun alternatif penggunaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat bantu penulisan, tetapi juga sebagai media untuk membantu memahami istilah-istilah akademik yang belum sepenuhnya dikuasai.

2. Kelompok Kedua

Berbeda dengan kelompok pertama, kelompok kedua lebih mengutamakan kemampuan sendiri dalam menyusun artikel. Sebagian besar proses penulisan dilakukan secara manual berdasarkan pemahaman terhadap kaidah bahasa ilmiah yang telah dipelajari sebelumnya. Penggunaan AI hanya dilakukan pada beberapa bagian tertentu, misalnya untuk memperoleh alternatif penyusunan kalimat atau sebagai pembanding terhadap hasil penulisan yang telah dibuat.

Kelompok ini juga melakukan pengecekan secara manual terhadap seluruh kata yang digunakan dalam artikel. Mereka memeriksa kesesuaian diksi, ejaan, penggunaan istilah ilmiah, serta struktur kalimat tanpa bergantung sepenuhnya pada AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh istilah ilmiah yang terdapat dalam artikel telah dipahami oleh anggota kelompok kedua. Tingkat pemahaman tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki penguasaan yang lebih baik terhadap bahasa ilmiah dibandingkan kelompok lainnya.

3. Kelompok Ketiga

Kelompok ketiga memperlihatkan karakteristik yang berbeda dari dua kelompok sebelumnya. Dalam proses penyusunan artikel, kelompok ini cukup banyak menggunakan AI sebagai alat bantu untuk menghasilkan kerangka tulisan, memperbaiki struktur kalimat, dan memberikan rekomendasi penggunaan istilah ilmiah. Namun, berbeda dengan kelompok pertama, proses pengecekan akhir terhadap artikel lebih banyak dilakukan secara manual. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar istilah ilmiah yang digunakan dalam artikel telah dipahami oleh anggota kelompok ketiga. Walaupun masih terdapat beberapa

istilah yang memerlukan bantuan AI untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, jumlah istilah yang dipahami jauh lebih banyak dibandingkan istilah yang belum dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa AI digunakan sebagai pendukung proses belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber dalam penyusunan artikel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga kelompok memiliki strategi yang berbeda dalam memanfaatkan AI dan menerapkan bahasa ilmiah selama proses penulisan artikel. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman terhadap bahasa ilmiah berpengaruh terhadap pola penggunaan teknologi dalam kegiatan akademik.

Kelompok pertama merupakan kelompok yang memiliki tingkat penggunaan AI paling tinggi. AI dimanfaatkan hampir pada seluruh tahapan penulisan, mulai dari penyusunan isi hingga pengecekan bahasa ilmiah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi telah memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam menghasilkan tulisan akademik. AI mampu membantu memperbaiki struktur kalimat, memilih diksi yang lebih formal, serta mengidentifikasi kesalahan penggunaan bahasa yang mungkin tidak disadari oleh penulis. Temuan ini sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan yang menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi dalam proses penulisan ilmiah apabila digunakan secara tepat.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tingginya penggunaan AI tidak selalu diikuti oleh tingginya pemahaman terhadap bahasa ilmiah. Kelompok pertama masih mengalami kesulitan dalam memahami beberapa istilah akademik sehingga lebih bergantung pada AI untuk memperoleh penjelasan. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa AI memang mampu membantu menghasilkan tulisan yang lebih baik, tetapi belum tentu meningkatkan penguasaan konsep apabila pengguna hanya menerima hasil tanpa melakukan proses belajar secara mandiri. Oleh karena itu, AI sebaiknya dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir kritis.

Kelompok kedua menunjukkan hasil yang berbeda. Proses penyusunan artikel lebih banyak dilakukan secara manual dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki mengenai bahasa ilmiah. AI hanya digunakan sebagai alat pendukung pada tahap tertentu sehingga tidak mendominasi keseluruhan proses penulisan. Selain itu, seluruh kata dan kalimat dalam artikel diperiksa kembali secara manual sebelum artikel dinyatakan selesai.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok kedua memiliki tingkat penguasaan bahasa ilmiah yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Hampir seluruh istilah yang digunakan dalam artikel telah dipahami sehingga mereka mampu menentukan penggunaan diksi dan struktur kalimat secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep kebahasaan yang baik akan mengurangi ketergantungan terhadap teknologi. Mahasiswa yang memahami karakteristik bahasa ilmiah cenderung lebih percaya diri dalam menyusun artikel sesuai kaidah akademik tanpa harus selalu mengandalkan AI.

Sementara itu, kelompok ketiga memperlihatkan pola penggunaan teknologi yang lebih seimbang. AI digunakan dalam proses penyusunan artikel untuk membantu menghasilkan struktur tulisan yang lebih sistematis, tetapi pengecekan terhadap penggunaan bahasa ilmiah tetap dilakukan secara manual. Pola tersebut menunjukkan

adanya kombinasi antara kemampuan akademik dan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, AI tidak digunakan sebagai pengganti kemampuan penulis, melainkan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hasil penulisan.

Dari ketiga kelompok tersebut terlihat bahwa proses pengecekan artikel menjadi faktor penting dalam menghasilkan tulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa ilmiah. Kelompok pertama lebih mengandalkan AI dalam proses pengecekan, kelompok kedua sepenuhnya melakukan pengecekan secara manual, sedangkan kelompok ketiga mengombinasikan pengecekan manual dengan bantuan AI. Meskipun menggunakan strategi yang berbeda, seluruh kelompok menunjukkan kesadaran akan pentingnya memastikan ketepatan penggunaan bahasa ilmiah sebelum artikel diselesaikan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat penguasaan bahasa ilmiah dengan intensitas penggunaan AI. Semakin tinggi pemahaman terhadap istilah dan kaidah bahasa ilmiah, semakin kecil ketergantungan terhadap AI dalam proses penulisan. Sebaliknya, kelompok yang masih memiliki keterbatasan dalam memahami istilah ilmiah cenderung lebih sering menggunakan AI sebagai sumber utama dalam memperbaiki tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep bahasa ilmiah tetap menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap penulis akademik.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan AI dalam penulisan artikel memberikan manfaat yang signifikan apabila dimanfaatkan secara proporsional. AI mampu membantu meningkatkan efisiensi penyusunan artikel, memberikan alternatif penggunaan bahasa yang lebih formal, serta membantu mengidentifikasi kesalahan kebahasaan. Akan tetapi,

kualitas artikel ilmiah tetap bergantung pada kemampuan penulis dalam memahami prinsip-prinsip bahasa ilmiah, mengevaluasi hasil yang diberikan AI, serta menyesuaikannya dengan konteks penulisan akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kelompok telah berupaya menerapkan bahasa ilmiah dalam penulisan artikel, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Kelompok kedua menunjukkan tingkat penguasaan bahasa ilmiah yang paling baik karena lebih mengandalkan pemahaman sendiri dan melakukan pengecekan manual secara menyeluruh. Kelompok ketiga berada pada posisi yang cukup baik karena mampu memadukan penggunaan AI dengan evaluasi manual, sedangkan kelompok pertama masih menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap AI akibat keterbatasan dalam memahami sebagian istilah ilmiah. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam penulisan artikel sebaiknya diimbangi dengan peningkatan kompetensi kebahasaan agar penulis tidak hanya menghasilkan artikel yang baik secara teknis, tetapi juga memahami secara mendalam kaidah bahasa ilmiah yang digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa ilmiah dalam penulisan artikel pada ketiga kelompok menunjukkan tingkat penguasaan yang berbeda, terutama dalam pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dan pemahaman terhadap kaidah bahasa ilmiah. Kelompok pertama cenderung memanfaatkan AI sebagai alat utama dalam proses penyusunan dan pengecekan artikel, namun pemahaman mereka terhadap istilah-istilah ilmiah masih terbatas sehingga ketergantungan terhadap AI relatif tinggi. Kelompok

kedua menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan bahasa ilmiah karena sebagian besar proses penulisan dan pengecekan dilakukan secara manual berdasarkan pemahaman terhadap kaidah kebahasaan, sedangkan AI hanya digunakan sebagai alat pendukung. Sementara itu, kelompok ketiga menerapkan kombinasi antara penggunaan AI dan pemeriksaan manual, sehingga mampu memanfaatkan teknologi secara lebih proporsional dengan tetap mengandalkan pemahaman terhadap bahasa ilmiah.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa ketepatan penggunaan bahasa ilmiah tidak hanya dipengaruhi oleh pemanfaatan AI, tetapi juga oleh tingkat penguasaan penulis terhadap prinsip-prinsip bahasa ilmiah, seperti ketepatan diksi, penggunaan kalimat efektif, objektivitas, serta kesesuaian dengan kaidah kebahasaan. AI terbukti dapat membantu meningkatkan efisiensi penulisan dan meminimalkan kesalahan bahasa, tetapi tidak dapat sepenuhnya menggantikan kompetensi penulis dalam memahami dan menerapkan bahasa ilmiah. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan kebahasaan tetap menjadi faktor utama dalam menghasilkan artikel ilmiah yang berkualitas, sedangkan AI sebaiknya dimanfaatkan sebagai alat pendukung yang melengkapi proses penulisan, bukan sebagai sumber utama dalam menyusun karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspu.l.v6i1.3394>

- Ardiansyah, D., Sitorus, M. T., Sinaga, L. R., Hattu, N. A., & Febriana, I. (2026). Tinjauan Literatur: Peran dan Eksistensi Bahasa Indonesia Ragam Baku dalam Penulisan Karya Ilmiah Akademik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 9748–9751. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38136>
- Deah, A. P., Antika, A., & Yuniati, I. (2025). Ragam Bahasa Indonesia. 09-08-2025, 1(2), 372–387.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Gui, M. D., & Darma. (2023). Kemampuan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.36366>
- Nuriah, S., Yustiana, Y. R., Fahriza, I., & Dartina, V. (2025). *Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan: Potensi, Implementasi dan Implikasi Etis*.
- Nurrahmah, A. S., Azzahra, A. L., & Wisnu, M. (2026). *RANCANGAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN KUALITATIF*.
- Saefuddin, S., & Yulianto, A. (2025). Bahasa Indonesia dalam Penulisan: Perspektif Ragam Bahasa. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 6–13. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.7985>
- Serlin, M. F. (2022). Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Dalam Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores Tahun 2019-2021. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 46–57. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1892>
- Siti Karimah, I., Hendriani, A., Ningtyas, P. M., Kusnadi, U., Hendrawan, B., Prima Putra, Y., Mulyana, A., & Herlambang, Y. T. (2023). Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Pendidikan. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 193–204. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i2.4702>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>